








Relevansi Hadis-Hadis Pendidikan terhadap Penguatan Karakter Peserta Didik di Era Digital

¹Suhardi , ²Fatimah Purba , ³Leli Hasanah Lubis , ⁴Irhamuddin , ⁵Rokiba Hasibuan 

¹Institut Agama Islam Daar Al Uluum Asahan. ²Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ar-Raudhah Deli Serdang, Sumatera Utara, ³Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Bukhary Rantauprapat, Sumatera Utara, ⁴Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-washliyah Binjai ⁵Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam

UISU Pematang Siantar

E-mail: ¹suhardi@iaidu-asahan.ac.id, ²fatimahpurba142@gmail.com,

³lelihasanahlubis86@gmail.com, ⁴siregarirhamuddin17@gmail.com,

⁵rokibahasibuan@gmail.com.

INFORMASI ARTIKEL

Kata Kunci: Hadis Pendidikan, Pendidikan Karakter, Peserta Didik, Era Digital, Etika Digital, Pendidikan Islam

©2026 Suhardi, et al.

This is an open-access article under the This work is licensed under a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

[Attribution-](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

[NonCommercial-](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

[ShareAlike 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

[International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).



ABSTRAK

Perkembangan era digital membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter peserta didik. Kemudahan akses informasi dan penggunaan teknologi digital yang masif tidak hanya memberikan dampak positif, tetapi juga menimbulkan berbagai tantangan etika dan moral. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak untuk membentengi peserta didik dari pengaruh negatif perkembangan teknologi. Hadis pendidikan sebagai salah satu sumber utama ajaran Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi hadis-hadis pendidikan terhadap penguatan pendidikan karakter peserta didik di era digital, terutama dalam membangun etika digital yang bertanggung jawab. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) melalui analisis terhadap kitab-kitab hadis dan literatur pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam hadis pendidikan, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, adab, dan pengendalian diri, memiliki relevansi yang kuat dalam membentuk karakter peserta didik di tengah dinamika era digital. Selain itu, nilai-nilai tersebut juga berperan dalam membentuk kesadaran moral dan kemampuan berpikir kritis dalam menyaring informasi digital. Integrasi nilai-nilai hadis dalam pendidikan Islam mampu memperkuat karakter peserta didik agar bijak dalam memanfaatkan teknologi dan beretika dalam ruang digital.

Submitted: 18-01-2026. Revisi: 02-05-2026. Approved: 29-05-2026. Published: 25-06-2026

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Kehadiran internet, media sosial, kecerdasan buatan, serta berbagai platform pembelajaran digital telah mengubah cara peserta didik memperoleh informasi, berinteraksi, dan belajar.

([Shofiyati et al., 2025](#)) Transformasi ini memberikan peluang besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, namun sekaligus menghadirkan tantangan serius, terutama dalam aspek pembentukan karakter peserta didik. Peserta didik saat ini tidak hanya berhadapan dengan materi pembelajaran formal, tetapi juga dengan arus informasi yang sangat deras dan tidak selalu selaras dengan nilai-nilai moral dan etika. ([Aldi & Khairanis, 2025](#))

Fenomena degradasi karakter di kalangan peserta didik menjadi perhatian penting bagi dunia pendidikan. Berbagai permasalahan seperti menurunnya sikap hormat kepada guru dan orang tua, rendahnya kejujuran akademik, meningkatnya perilaku individualistis, hingga maraknya penyalahgunaan media digital seperti cyberbullying, ujaran kebencian, dan penyebaran informasi hoaks menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil membentuk karakter peserta didik secara utuh. Kondisi ini diperparah oleh penggunaan teknologi digital yang tidak terkontrol dan minimnya pendampingan nilai, baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. ([Baher et al., 2025](#))

Dalam konteks pendidikan nasional, penguatan pendidikan karakter merupakan salah satu agenda strategis untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Pendidikan karakter menuntut adanya integrasi nilai-nilai moral, etika, dan spiritual ke dalam seluruh proses pembelajaran. ([Agustianti et al., 2025](#)) Bagi pendidikan Islam, penguatan karakter bukanlah konsep baru, melainkan telah menjadi inti dari tujuan pendidikan itu sendiri, yakni membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. ([Rahmani, 2025](#))

Islam memiliki sumber nilai yang sangat kaya dalam membangun karakter, salah satunya melalui hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip pendidikan yang komprehensif dan aplikatif sepanjang zaman. Rasulullah SAW tidak hanya menyampaikan ajaran secara verbal, tetapi juga memberikan keteladanan nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hadis-hadis yang diriwayatkan menjadi pedoman pendidikan karakter yang bersifat holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. ([Asyifa et al., 2025](#))

Hadis-hadis pendidikan menekankan pentingnya nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, disiplin, kesederhanaan, kasih sayang, serta adab dalam berinteraksi dengan sesama. ([Kamila, 2023](#)) Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang sangat kuat dengan kebutuhan peserta didik di era digital, di mana kemampuan memilah informasi, mengendalikan diri, dan bersikap etis dalam penggunaan teknologi menjadi tuntutan utama. Tanpa fondasi karakter yang kuat, kemajuan teknologi justru berpotensi membawa dampak negatif bagi perkembangan moral peserta didik. ([Maulida & Yuriska, 2025](#))

Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai hadis dalam praktik pendidikan masih belum optimal. Pembelajaran hadis sering kali terbatas pada aspek hafalan dan pemahaman teks, tanpa diiringi dengan upaya kontekstualisasi nilai-nilainya dalam kehidupan peserta didik, khususnya dalam menghadapi tantangan era digital. Akibatnya, peserta didik memahami hadis secara teoritis, tetapi belum mampu menginternalisasikan pesan-pesan moralnya dalam perilaku sehari-hari, termasuk dalam aktivitas digital mereka. ([Hoeruman et al., 2025](#))

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai relevansi hadis-hadis pendidikan terhadap penguatan karakter peserta didik di era digital menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam hadis serta relevansinya dengan kebutuhan penguatan karakter peserta didik di tengah perkembangan teknologi digital. ([Amaturrohman, 2025](#)) Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang kontekstual dan responsif terhadap tantangan zaman. ([Helmi & Kustanto, 2025](#))

A. Hadis sebagai Sumber Pendidikan Islam

Hadis merupakan salah satu sumber utama ajaran Islam setelah Al-Qur'an yang memiliki peran sangat penting dalam membentuk sistem pendidikan Islam. Secara terminologis, hadis diartikan sebagai segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan (qaul), perbuatan (fi 'l), maupun ketetapan (taqrir). Dalam konteks pendidikan, hadis tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap Al-Qur'an, tetapi juga sebagai penjabar (bayān) dan implementasi praktis dari nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, hadis menjadi rujukan fundamental dalam merumuskan tujuan, metode, dan materi pendidikan Islam.

Rasulullah SAW diutus dengan misi utama untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana sabdanya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*” (HR. Ahmad).

Hadis ini menegaskan bahwa orientasi utama pendidikan dalam Islam adalah pembentukan karakter dan akhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi lebih menekankan pada pembinaan kepribadian (transfer of values) yang tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik.

Hadis-hadis pendidikan mencerminkan pendekatan pedagogis Rasulullah SAW yang sangat humanis, kontekstual, dan efektif. Nabi Muhammad SAW mendidik para sahabat dengan metode keteladanan, dialog, pembiasaan, motivasi, serta pemberian nasihat yang penuh hikmah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam perspektif hadis bersifat holistik, mencakup dimensi intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Peserta didik tidak hanya diajak untuk mengetahui mana yang benar dan salah, tetapi juga dibimbing agar mampu mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. (I. A. Nasution et al., 2024)

Selain itu, hadis juga memberikan perhatian besar terhadap adab dan etika dalam proses pendidikan. Rasulullah SAW menekankan pentingnya adab sebelum ilmu, sebagaimana tercermin dalam berbagai hadis yang mengajarkan sikap tawadhu, menghormati guru, serta menjaga etika dalam berinteraksi. (Febriani et al., 2025) Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kecerdasan intelektual, tetapi juga dari kualitas akhlak dan kepribadian peserta didik. Dalam konteks ini, hadis menjadi landasan normatif yang menegaskan bahwa ilmu yang tidak disertai akhlak justru dapat membawa dampak negatif. (Zulfikar, 2024)

Relevansi hadis sebagai sumber pendidikan Islam semakin kuat ketika dihadapkan pada dinamika dan tantangan era digital. Hadis-hadis yang mengajarkan kejujuran, amanah, tanggung jawab, pengendalian diri, dan etika komunikasi memiliki nilai aplikatif yang tinggi dalam membentuk karakter peserta didik di tengah kemajuan teknologi. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan pedoman dalam menghadapi berbagai persoalan moral yang muncul akibat penyalahgunaan teknologi digital, seperti penyebaran informasi palsu, pelanggaran etika komunikasi, dan degradasi adab dalam interaksi sosial. (Aldi & Khairanis, 2025)

Dengan demikian, hadis sebagai sumber pendidikan Islam tidak hanya bersifat normatif dan tekstual, tetapi juga kontekstual dan relevan sepanjang zaman. Integrasi nilai-nilai hadis dalam sistem pendidikan merupakan upaya strategis untuk membangun karakter peserta didik yang berakhlak mulia, berkepribadian kuat, serta mampu beradaptasi secara bijak dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, pemahaman dan pengamalan hadis dalam pendidikan

perlu terus dikembangkan agar pendidikan Islam mampu menjawab tantangan era digital tanpa kehilangan jati diri dan nilai-nilai fundamentalnya. ([Faqihuddin et al., 2026](#))

B. Konsep Karakter dalam Pendidikan

Karakter merupakan aspek fundamental dalam proses pendidikan karena berkaitan langsung dengan pembentukan kepribadian dan perilaku individu. Secara etimologis, karakter berasal dari bahasa Yunani *kharakter* yang berarti tanda, ciri, atau watak yang melekat pada diri seseorang. Dalam konteks pendidikan, karakter dipahami sebagai sekumpulan nilai moral, sikap, dan kebiasaan yang terbentuk melalui proses pembelajaran dan pembiasaan yang berkelanjutan. Karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. ([Faqihuddin et al., 2026](#))

Dalam perspektif pendidikan modern, karakter menjadi indikator utama keberhasilan pendidikan selain capaian akademik. Pendidikan tidak lagi dipandang hanya sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan manusia yang berintegritas, bertanggung jawab, dan mampu hidup bermasyarakat secara harmonis. Oleh karena itu, pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai universal seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kepedulian sosial, dan rasa hormat terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut menjadi bekal penting bagi peserta didik dalam menghadapi dinamika kehidupan yang semakin kompleks. ([Maulida & Yuriska, 2025](#))

Dalam perspektif Islam, konsep karakter identik dengan istilah akhlak. Akhlak merupakan kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan secara spontan tanpa harus melalui pertimbangan yang panjang. Akhlak yang baik mencerminkan kualitas keimanan seseorang, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai hadis Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya berorientasi pada perilaku lahiriah, tetapi juga pada pembinaan batin dan kesadaran spiritual peserta didik. Pendidikan akhlak bertujuan membentuk insan yang seimbang antara aspek jasmani, akal, dan ruhani. ([M. A. Nasution & Abrianto, 2025](#))

Pendidikan karakter juga menekankan pentingnya proses internalisasi nilai. Peserta didik tidak cukup hanya mengetahui konsep nilai moral secara teoritis, tetapi harus mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses internalisasi ini memerlukan keteladanan dari pendidik, pembiasaan dalam lingkungan sekolah, serta penguatan melalui budaya sekolah yang kondusif. Dalam konteks ini, peran guru sangat strategis sebagai model perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan kepada peserta didik. ([Mikdad et al., 2025](#))

Di era digital, konsep karakter dalam pendidikan mengalami tantangan yang semakin kompleks. Peserta didik hidup dalam lingkungan yang sarat dengan pengaruh teknologi, media sosial, dan arus informasi yang tidak terbatas. Kondisi ini menuntut adanya karakter kuat agar peserta didik mampu memilah informasi, mengendalikan diri, dan bersikap bijak dalam menggunakan teknologi. Tanpa penguatan karakter, kemajuan teknologi justru berpotensi menimbulkan perilaku negatif seperti kecanduan gawai, menurunnya empati sosial, serta lemahnya etika dalam berkomunikasi. ([Gina et al., 2025](#))

Oleh karena itu, pendidikan karakter di era digital harus diarahkan pada penguatan nilai-nilai moral yang relevan dengan konteks kekinian, seperti literasi digital, etika bermedia, tanggung jawab sosial, dan kesadaran moral dalam ruang virtual. Pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai agama sebagai fondasi utama pembentukan kepribadian. Dalam hal ini, nilai-nilai karakter yang bersumber dari ajaran Islam, khususnya hadis Nabi Muhammad SAW, memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik agar mampu menjalani kehidupan digital secara bertanggung jawab dan bermakna. (Village, 2024)

Dengan demikian, konsep karakter dalam pendidikan merupakan landasan penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia dan berkepribadian kuat. Integrasi pendidikan karakter dalam seluruh aspek pembelajaran

menjadi keharusan agar pendidikan mampu melahirkan generasi yang siap menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai moral dan spiritual. [\(Siregar et al., 2024\)](#)

C. Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital

Era digital ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. Pemanfaatan internet, media sosial, kecerdasan buatan, serta berbagai platform pembelajaran digital telah mengubah pola belajar, cara berinteraksi, dan gaya hidup peserta didik. Di satu sisi, kemajuan ini memberikan kemudahan dalam mengakses informasi dan memperluas wawasan, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan serius dalam upaya penguatan pendidikan karakter. [\(Sumatra, 2024\)](#)

Salah satu tantangan utama pendidikan karakter di era digital adalah derasnya arus informasi yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai moral dan etika. Peserta didik dapat dengan mudah mengakses berbagai konten digital tanpa filter yang memadai, termasuk konten yang mengandung kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, dan nilai-nilai individualisme yang berlebihan. Kondisi ini berpotensi memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik, terutama jika tidak diimbangi dengan pembinaan karakter yang kuat dan berkelanjutan. [\(Baher et al., 2025\)](#)

Selain itu, penggunaan media sosial yang masif di kalangan peserta didik juga menimbulkan tantangan tersendiri. Media sosial sering kali menjadi ruang ekspresi yang bebas tanpa batas, sehingga peserta didik cenderung mengabaikan etika komunikasi dan adab dalam berinteraksi. Fenomena seperti cyberbullying, penyebaran hoaks, dan perilaku saling menghujat di dunia maya menunjukkan lemahnya penginternalisasian nilai-nilai karakter dalam kehidupan digital. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan secara teoritis, tetapi harus mampu menjangkau ranah praktik, termasuk dalam aktivitas digital peserta didik. [\(Rahmani, 2025\)](#)

Tantangan lainnya adalah melemahnya peran keteladanan dalam pendidikan karakter. Di era digital, figur yang dijadikan panutan oleh peserta didik tidak hanya berasal dari lingkungan keluarga dan sekolah, tetapi juga dari dunia maya, seperti influencer dan tokoh populer di media sosial. Tidak semua figur tersebut mencerminkan nilai-nilai moral yang positif. Akibatnya, peserta didik berpotensi meniru perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan, seperti gaya hidup konsumtif, hedonisme, dan budaya instan. [\(Saputra, 2025\)](#)

Di samping itu, ketergantungan peserta didik terhadap teknologi digital juga menjadi tantangan serius dalam pembentukan karakter. Penggunaan gawai secara berlebihan dapat mengurangi interaksi sosial secara langsung, menurunkan empati, serta melemahkan kemampuan komunikasi interpersonal. Peserta didik cenderung lebih fokus pada dunia virtual daripada membangun hubungan sosial yang sehat di lingkungan nyata. Kondisi ini berdampak pada menurunnya nilai-nilai kebersamaan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. [\(Ma'arif et al., 2025\)](#)

Dari perspektif pendidikan Islam, tantangan pendidikan karakter di era digital menuntut adanya pendekatan yang lebih integratif dan kontekstual. Nilai-nilai karakter yang bersumber dari ajaran Islam, khususnya hadis Nabi Muhammad SAW, perlu diaktualisasikan dalam konteks kehidupan digital. Hadis-hadis yang mengajarkan adab berbicara, menjaga amanah, serta mengendalikan diri sangat relevan untuk membimbing peserta didik dalam menghadapi kompleksitas dunia digital. [\(Hoeruman et al., 2025\)](#)

Oleh karena itu, pendidikan karakter di era digital tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan sinergi antara keluarga, masyarakat, dan lingkungan digital itu sendiri. Pendidik dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana penguatan karakter, bukan sekadar alat pembelajaran akademik. Dengan pendekatan yang tepat dan berlandaskan nilai-nilai moral yang kuat, tantangan pendidikan karakter di era digital dapat

diubah menjadi peluang untuk membentuk peserta didik yang berkarakter, beretika, dan bertanggung jawab dalam menghadapi perkembangan zaman. ([Presdiranti, 2026](#))

Adapun dampak (impact) dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan konsep pendidikan karakter berbasis nilai-nilai hadis yang kontekstual dengan era digital, menjadi rujukan bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan akhlak, serta memperkuat sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menanamkan etika digital pada peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi landasan bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih adaptif terhadap tantangan teknologi, sehingga tercipta generasi yang tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat. ([Musthofa, 2023](#))

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menafsirkan, dan menganalisis secara mendalam relevansi hadis-hadis pendidikan terhadap penguatan karakter peserta didik di era digital. Penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran angka atau pengujian hipotesis statistik, melainkan pada penggalian makna, nilai, dan konsep pendidikan yang terkandung dalam hadis serta keterkaitannya dengan konteks pendidikan kontemporer.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kitab-kitab hadis yang otoritatif, seperti *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Musnad Ahmad*, serta kitab hadis lainnya yang memuat hadis-hadis yang relevan dengan tema pendidikan dan pembentukan karakter. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung, antara lain buku-buku pendidikan Islam, karya ilmiah para tokoh pendidikan Islam, jurnal-jurnal ilmiah, serta artikel yang membahas pendidikan karakter dan tantangan era digital.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan penelusuran literatur (*literature review*) secara sistematis terhadap sumber-sumber yang relevan. Peneliti mengidentifikasi hadis-hadis yang memiliki muatan nilai pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan kejujuran, tanggung jawab, disiplin, adab, dan etika dalam berinteraksi. Selain itu, peneliti juga mengkaji literatur yang membahas konsep karakter, pendidikan karakter, serta dinamika pendidikan di era digital guna memperkuat analisis kontekstual penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah dan memilih hadis-hadis yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, hadis-hadis tersebut dianalisis dan diinterpretasikan maknanya dalam konteks pendidikan karakter. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan relevansi nilai-nilai hadis pendidikan terhadap penguatan karakter peserta didik di era digital.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai sumber literatur dan pandangan para ahli pendidikan Islam. Peneliti juga melakukan pengecekan ulang terhadap interpretasi hadis dengan merujuk pada syarah hadis dan pendapat ulama untuk menghindari kesalahan pemaknaan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang memadai. Melalui metode penelitian ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran dan relevansi hadis-hadis pendidikan dalam penguatan karakter peserta didik di era digital, serta memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang kontekstual dan aplikatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai literatur dan hadis-hadis pendidikan yang relevan, penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam hadis Nabi Muhammad SAW memiliki relevansi yang kuat dan kontekstual dalam upaya penguatan karakter peserta didik di era digital. Hadis-hadis tersebut tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi lebih dominan pada pembinaan akhlak, adab, dan tanggung jawab moral yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa nilai karakter utama yang bersumber dari hadis-hadis pendidikan, yaitu nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, adab dan etika, serta pengendalian diri. Nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan langsung dengan permasalahan karakter yang dihadapi peserta didik di era digital, seperti penyalahgunaan media sosial, rendahnya etika komunikasi digital, serta lemahnya tanggung jawab dalam penggunaan teknologi pembelajaran.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa hadis-hadis pendidikan memberikan landasan normatif dan pedagogis yang dapat dijadikan acuan dalam merancang strategi pendidikan karakter yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Hadis tidak hanya bersifat tekstual, tetapi mengandung pesan moral yang fleksibel dan aplikatif untuk diterapkan dalam konteks pendidikan modern, termasuk dalam lingkungan pembelajaran digital.

B. Pembahasan

1. Relevansi Nilai Kejujuran dalam Hadis terhadap Karakter Peserta Didik di Era Digital

Kejujuran merupakan nilai fundamental dalam pendidikan karakter yang banyak ditekankan dalam hadis Nabi Muhammad SAW. Hadis yang menyatakan bahwa kejujuran membawa kepada kebaikan dan surga menunjukkan bahwa kejujuran adalah fondasi utama dalam membangun kepribadian yang berintegritas. Dalam konteks era digital, nilai kejujuran menjadi sangat penting, terutama dalam aktivitas akademik berbasis teknologi, seperti pembelajaran daring, ujian online, dan pencarian informasi di internet.

Fenomena plagiarisme, manipulasi data, serta penyebaran informasi palsu (hoaks) menunjukkan lemahnya internalisasi nilai kejujuran di kalangan peserta didik. Oleh karena itu, penguatan nilai kejujuran yang bersumber dari hadis perlu diintegrasikan dalam proses pembelajaran digital agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan beretika.

2. Nilai Tanggung Jawab dan Amanah dalam Perspektif Hadis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis-hadis yang menekankan tanggung jawab dan amanah memiliki relevansi yang sangat kuat dalam membentuk karakter peserta didik di era digital. Hadis tentang setiap individu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya mengajarkan bahwa setiap perbuatan, termasuk aktivitas digital, memiliki konsekuensi moral.

Dalam pembelajaran digital, peserta didik dituntut untuk memiliki tanggung jawab dalam mengelola waktu, menyelesaikan tugas, serta menggunakan teknologi secara produktif. Hadis-hadis tentang amanah dapat dijadikan dasar dalam menanamkan kesadaran bahwa teknologi bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga amanah yang harus dimanfaatkan untuk kebaikan dan pengembangan diri.

3. Penguatan Nilai Disiplin melalui Hadis Pendidikan

Disiplin merupakan salah satu karakter penting yang sering kali mengalami degradasi di era digital akibat fleksibilitas waktu dan ruang dalam pembelajaran daring. Hadis-hadis yang mengajarkan ketepatan waktu, konsistensi dalam ibadah, serta kesungguhan dalam menjalankan kewajiban memberikan landasan nilai yang kuat dalam membangun sikap disiplin peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai disiplin melalui pendekatan hadis dapat membantu peserta didik mengelola waktu belajar, menghindari kecanduan gawai, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya keteraturan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hadis pendidikan berperan sebagai instrumen moral dalam membentuk kebiasaan positif di tengah kemajuan teknologi.

4. Adab dan Etika Bermedia Digital dalam Perspektif Hadis

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah relevansi hadis-hadis tentang adab berbicara dan menjaga lisan dalam membangun etika bermedia digital. Hadis yang menganjurkan untuk berkata baik atau diam memiliki implikasi langsung terhadap perilaku peserta didik di media sosial dan ruang digital lainnya.

Fenomena cyberbullying, ujaran kebencian, dan komunikasi tidak santun di dunia maya menunjukkan perlunya penguatan adab digital berbasis nilai-nilai keislaman. Hadis-hadis pendidikan dapat dijadikan pedoman dalam menanamkan kesadaran etis kepada peserta didik agar mampu berinteraksi secara santun, menghargai perbedaan, dan menghindari perilaku negatif di ruang digital.

5. Hadis sebagai Landasan Pendidikan Karakter yang Holistik di Era Digital

Pembahasan ini menegaskan bahwa hadis-hadis pendidikan memiliki pendekatan yang holistik dalam membangun karakter peserta didik. Hadis tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan antar sesama manusia dan lingkungan sekitarnya. Pendekatan holistik ini sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan di era digital yang menuntut keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

Integrasi nilai-nilai hadis dalam pendidikan karakter di era digital dapat dilakukan melalui keteladanan pendidik, pembiasaan nilai dalam pembelajaran digital, serta penguatan budaya sekolah yang berlandaskan akhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan berbasis hadis mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga memiliki karakter kuat dan beretika.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hadis-hadis pendidikan memiliki relevansi yang sangat kuat dan signifikan dalam upaya penguatan karakter peserta didik di era digital. Hadis tidak hanya berfungsi sebagai sumber ajaran normatif dalam Islam, tetapi juga sebagai pedoman pendidikan yang komprehensif dalam membentuk kepribadian peserta didik. Nilai-nilai yang terkandung dalam hadis, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, amanah, adab, serta pengendalian diri, merupakan fondasi utama dalam membangun karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan beretika di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital.

Era digital menghadirkan berbagai kemudahan sekaligus tantangan dalam dunia pendidikan, khususnya terkait degradasi nilai moral dan etika peserta didik. Arus informasi yang cepat, penggunaan media sosial yang masif, serta minimnya kontrol dalam ruang digital menuntut adanya penguatan pendidikan karakter yang lebih kontekstual dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, hadis-hadis pendidikan menawarkan solusi nilai yang relevan dan aplikatif

untuk membimbing peserta didik agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijak, bertanggung jawab, dan sesuai dengan prinsip-prinsip moral Islam.

Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai hadis dalam pendidikan karakter perlu dilakukan secara holistik dan sistematis. Penguatan karakter tidak cukup hanya melalui penyampaian materi secara teoritis, tetapi harus diwujudkan melalui keteladanan pendidik, pembiasaan nilai dalam proses pembelajaran, serta penciptaan budaya pendidikan yang berlandaskan akhlak mulia. Hadis-hadis pendidikan dapat dijadikan rujukan dalam merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik, termasuk dalam aktivitas digital mereka.

Dengan demikian, hadis sebagai sumber pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual. Pendidikan karakter berbasis hadis diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang berintegritas, beretika, serta memiliki kesadaran moral dalam menghadapi tantangan era digital. Oleh karena itu, pendidik, lembaga pendidikan, dan pemangku kebijakan perlu menjadikan nilai-nilai hadis sebagai landasan utama dalam pengembangan pendidikan karakter yang responsif terhadap perkembangan zaman. Penelitian ini juga membuka peluang bagi kajian lanjutan yang lebih empiris guna menguji efektivitas penerapan nilai-nilai hadis dalam praktik pendidikan di berbagai jenjang dan konteks pendidikan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agustianti, N. D., Mubin, N., & Linnaja, N. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami Dalam Perspektif Kitab Al-Arbain An-Nawawiyah Karya Syaikh An-Nawawi. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 288–298. <https://doi.org/10.61132/moral.v2i2.1088>
- Aldi, M., & Khairanis, R. (2025). Hadits Dalam Pendidikan Agama: Fondasi Spritual Untuk Pembentukan Karakter Islami. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 45–53. <http://indojournal.com/index.php/jejakdigital/article/view/6>
- Amaturrohman, N. F. (2025). *Dimensi Beriman Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa Dan Berakhlak Mulia Pada Profil Pelajar Pancasila Dan Relevansinya Dengan Hadis Arbain Nawawi*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Magelang. https://repositori.unimma.ac.id/4877/1/20.0401.0045_COVER_BAB%20I_BAB%20II_BAB%20III_BAB%20IV_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf
- Asyifa, M. I., Aniqoh, D., Santikirana, V., & Syaifuddin, M. (2025). Relevansi Hadis Menuntut Ilmu Dalam Pembentukan Karakter Generasi Muda. *Insan Cendekia: Jurnal Studi Islam, Sosial Dan Pendidikan*, 4(3), 75–84. <https://ejournal.almarkazibkl.org/index.php/ince/article/view/126>
- Baher, M. K., Yanti, Y., Gani, A., Akmansyah, M., & Abas, E. (2025). Revitalisasi Hadis Tarbawi Sebagai Landasan Penguatan Pendidikan Islam Di Era Digital. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*, 13(1). <https://doi.org/10.35450/jip.v13i1.1011>
- Faqihuddin, A., Ilyas, I., Alfiah, A., & Abrar, M. D. (2026). Pendidikan Karakter Dan Moral Dalam Kajian Hadis Tematik. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (Jkip)*, 7(1), 242–252. <https://doi.org/10.55583/jkip.v7i1.1910>
- Febriani, N. N., Hidayatullah, M. R., & Thobroni, A. Y. (2025). Kurikulum Pendidikan Islam Sebagai Pedoman Pembelajaran Dalam Membentuk Karakter Religius Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 683–692. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1420>

- Gina, M., Insiyah, M., Aprianti, N., Izzati, R., Muharromi, S. M., Faiza, N., & Zaini, M. (2025). Nilai Akhlak, Moral Dan Spiritual Dalam Hadist Tarbawi. *Maulana Atsani: Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 1(4), 158–171. <https://doi.org/10.51806/qh02xp54>
- Helmi, H. H., & Kustanto, J. (2025). Konsep Fitrah Dan Etika Peserta Didik Dalam Al-Qur'an Dan Hadits: Relevansinya Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Digital: Pendahuluan, Metodologi, Hasil, Diskusi, Kesimpulan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 368–379.
- Hoeruman, M. R., Prihatin, N. Y., & Assingkily, M. S. (2025). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai Hadis Tarbawi Dalam Meningkatkan Keterampilan Abad 21. *Abdi Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 366–372. <https://doi.org/10.61253/abdicendekia.v4i2.345>
- Kamila, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Moral Dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(5), 321–338. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/535>
- Maarif, M. G., Sinaga, A. I., Yusmardani, I., Hanifah, M., & Zamiri, Z. (2025). Tabayyun Sebagai Etika Literasi Digital: Analisis Hadis Tematik Dalam Merespons Disinformasi Di Era Media Sosial. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 1870–1881. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.2477>
- Maulida, L., & Yuriska, S. (2025). Relevansi Hadits Tentang Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Era Disrupsi Teknologi: Studi Tematik Hadits Tentang Akhlak. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(5), 168–181. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i5.5320>
- Mikdad, G. S., Maulana, R., & Ramadhan, G. (2025). Prophetic Education Dalam Hadis Nabi Saw: Integrasi Ilmu, Iman, Dan Akhlak Dalam Tujuan Pendidikan Islam Kontemporer. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 6(3), 1720–1730. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna/article/view/3010>
- Musthofa, A. H. (2023). *Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Hadis Arba'in An-Nawani Karya Imam Nawawi Terhadap Pendidikan Islam Di Era 4.0*. Iain Kediri. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i5.5320>
- Nasution, I. A., Jupriaman, Dwina Putri, D. P., & Munthe, M. Z. (2024). Potential And Challenges Of Implementing Artificialintelligence In The Field Of Education. *Zeniusi Journal*, 1(1 Se-Articles). <https://doi.org/10.70821/zj.v1i1.9>
- Nasution, M. A., & Abrianto, D. (2025). Relevansi Hadis Tarbawi Tentang Pendidikan Anak Dalam Shahih Bukhari Muslim Terhadap Pendidikan Anak Di Era Modern. *Educate: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(2), 209–219. <https://doi.org/10.56114/edu.v4i2.12594>
- Presdiranti, P. (2026). Pemahaman Hadis Nabi Tentang Spiritualitas Dan Moralitas Sebagai Perilaku Keagamaan Generasi Z Di Era Modern. *Al-Kindi*, 2(1), 240–248. <https://journal-aharesearch.com/index.php/akjipim/article/view/62>
- Rahmani, M. (2025). Membangun Kurikulum Sains Islami: Relevansi Al-Quran Dan Hadis Dalam Pendidikan Stem Di Era Digital. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, 1(3), 176–196. <https://doi.org/10.64691/arba.v1i3.14>
- Saputra, A. (2025). Aktualisasi Nilai-Nilai Hadits Nabi Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 137–158. <https://doi.org/10.53398/alam.v3i1.439>

- Shofiyati, N., Jaya, D. U., Supriadi, A., Warman, T., Fadilawati, A., & Rahman, N. C. (2025). Etika Belajar Mengaji Melalui Youtube Menurut Perspektif Hadis Nabi. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(7), 767–778. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i7.4264>
- Siregar, I., Sari, D. P., & Nasution, I. A. (2024). *Zenius Journal*. 1(1), 65–71. <https://doi.org/10.70821/zj.v1i1.3>
- Sumatra, L. N. (2024). *The Role Of Artificial Intelligence (Ai) In The Learning Process Pgmi Students At Stit Al-Bukhary Labuhanbatu North Sumatra*. 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.70821/zj.v1i1.3>
- Sugiharti, U. (2024). Efforts to Increase Creativity in 5-6 Year Old Children through the Use of Illustrated Story Media at RA Nurul Hidayah. *Jurnal Profesi Guru Indonesia*, 1(4), 138–149. <https://doi.org/10.62945/jpgi.v1i4.630>
- Zulfikar, A. Y. (2024). Hadis Sebagai Sumber Etika Sosial Dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 9(1), 115–128.